



HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN TERHADAP STATUS GIZI BALITA USIA 7-59 BULAN

Jeklin Feronika Tolaba*, Armenia Eka Putriana, Nancy Florence Damanik

Jurusan Gizi, STIKes Widya Nusantara Palu, Palu, Indonesia

*email: jeklinferonika5@gmail.com

ABSTRACT

The problem of malnutrition can also be seen from the slow growth of the child's height, which is reflected in the length or height. The purpose of this study was to determine the relationship between eating parenting patterns and the nutritional status of children aged 7-59 months in the working area of the Watutau Health Center, Poso Regency. This type of research is analytic observational with a cross sectional approach. The population in this study were all children under five and mothers of children under five in the working area of the Watutau Health Center which amounted to 203 people with purposive sampling technique. The results of this study statistically showed that there was no difference in the relationship between eating patterns and the nutritional status of children under five with a significance value of 0.899. The conclusion in this study is that there is no difference in the relationship between parenting and nutritional status of children under five years old.

Keywords: children; eating patterns; nutritional status

ABSTRAK

Masalah kekurangan gizi pun dapat dilihat dari lambatnya proses pertumbuhan tinggi badan anak yang tercermin dari panjang atau tinggi badan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh makan terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh balita dan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Watutau yang berjumlah 203 orang dengan tehnik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan hubungan pola asuh makan dan status gizi balita dengan nilai Signifikansi 0,899. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak ada perbedaan hubungan pola asuh makan dan status gizi balita.

Kata Kunci: anak; pola asuh makan; status gizi

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurang sudah menyebar luas di sejumlah negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Di sisi lain, masalah gizi lebih juga sedang dialami di negara maju, yang juga sudah mulai terlihat di Negara yang sedang berkembang, salah satunya di Indonesia sebagai dampak dari keberhasilan di bidang ekonomi. Anak-anak yang telah memperoleh asupan zat gizi yang baik akan mengalami perkembangan yang optimal pada tubuhnya (lebih tinggi atau lebih gemuk). Anak-anak akan lebih mudah atau cepat dalam mencapai taraf kematangan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapat asupan zat gizi yang baik (Chomaria, 2015).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari tiga puluh empat provinsi didapatkan 5 provinsi yang memiliki permasalahan gizi dengan kategori akut (*Stunted* <20% dan *Wasted* ≥5%), 1 provinsi dengan kategori kronis (*Stunted* ≥20% dan *Wasted* <5%), serta 27 provinsi dengan kategori kronis akut (*Stunted* ≥20% dan *Wasted* ≥5%). Prevalensi balita *stunted*, *wasted* dan *underweight* di Provinsi Sulawesi Tengah prevalensi (Khususnya Kabupaten Poso) masing-masing sebesar *stunted* 26,7%, *wasted* 6,6% dan *underweight* 19,7% (SSGI, 2021).





Status gizi balita secara langsung dapat dipengaruhi oleh pola asuh makan dan kesehatannya. Pola asuh orang tua secara khusus ibu kepada balita perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai status gizi balita yang optimal. Perawatan kesehatan yang baik seperti pemberian imunisasi yang lengkap akan mempengaruhi status kesehatannya. Status gizi serta kesehatan adalah dua hal yang saling berkaitan. Status kesehatan balita yang baik harus ditunjang dengan status gizi yang baik pula dimana balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat dan sangat membutuhkan zat gizi dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Penerapan pola asuh dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik keluarga (besar keluarga, pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan). Apabila pola asuh makan ibu yang diberikan kepada anak dalam rumah tangga sudah baik maka status gizi anak akan baik juga (Pamungkas, 2018).

Faktor kepercayaan juga menjadi salah satu faktor penentu dalam pemilihan pangan untuk dikonsumsi. Berdasarkan hasil wawancara toko masyarakat setempat, bahwa di wilayah kerja puskesmas Watutau sebagian besar masyarakatnya yaitu suku Lore dimana suku Lore ini sebagian tidak mengonsumsi daging sapi mereka menganggap daging sapi tidak higienis untuk dikonsumsi karena menurut nenek moyang suku Lore bahwa daging sapi tidak boleh dikonsumsi karena hewan sapi merupakan hewan kotor sehingga sampai sekarang masih banyak suku Lore yang tidak mengonsumsi daging sapi dengan alasan tidak higienis. Dari hasil observasi sebelumnya di wilayah kerja puskesmas Watutau juga sebagian besar orang tua atau ibu balita mempunyai pendidikan yang rendah dan mayoritas bekerja sebagai petani sehingga pola asuh makan anak sangat bergantung pada keluarga lainnya selain ibu balita.

Makanan Utama di daerah ini adalah beras. Sedangkan makanan sampingannya adalah pisang, beras jagung (telebe), jagung muda, sagu, keladi, umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, umbi-umbi hutan atau sikapa) dan buah-buahan seperti jambujambuan dan pepaya. Minuman khusus daerah ini adalah sager/tuak/tule yang mengandung alkohol dan terbuat dari pohon nira. Pada zaman dulu minuman ini adalah minuman untuk upacara adat. Namun untuk orang Poso dan Kuwali (di daerah pedalamaan) minuman ini adalah minuman sehari-hari (Studi, 2010). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang apakah ada hubungan antara pola asuh makan terhadap status gizi pada balita usia 7-59 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus secara bersamaan. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Watutau, Kabupaten Poso, dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 54 balita berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow (1997).

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur pola asuh makan (diuji dengan 10 pertanyaan, kriteria penilaian adalah apabila jawaban benar nilainya 10 dan salah nilainya 0, sedangkan skor tertinggi adalah 100) dengan hasil ukur apabila skor <60 maka pola asuh makan tergolong dalam kategori "kurang", sedangkan apabila skor >60 maka pola asuh makan tergolong dalam kategori "baik".

Pengolahan dan analisis data menggunakan program *Microsoft Office Excel* dan *SPSS* secara deskriptif. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan analisis *chi-square*





(berfungsi untuk menguji hubungan atau pengaruh dari 2 buah variabel dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang Ibu merupakan anggota keluarga inti, dalam penelitian ini terdiri dari ibu dan anak. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 54 balita. Karakteristik tersebut terbagi menjadi 2 (dua) yaitu karakteristik ibu dan karakteristik balita. Karakteristik ibu meliputi usia ibu yang sebagian besar berusia 26-35 tahun (dewasa awal) dengan persentase sebesar 63% (34 ibu); Pendidikan terakhir ibu balita sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas dengan persentase sebesar 46,3% (25 Ibu); dan sebagian besar ibu balita memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 85,2% (46 ibu).

Karakteristik balita meliputi jenis kelamin yang sebagian besar adalah laki-laki dengan persentase sebesar 55,6% (30 balita); Berat badan (lahir) balita sebagian besar >2500gram dengan persentase sebesar 83,3% (45 balita), namun terdapat balita yang memiliki berat badan lahir <2500gram dengan persentase sebesar 16,7% (9 balita) yang merupakan kategori berat bayi lahir rendah. Bayi dengan BBLR cenderung terjadi masalah kesehatan yang dapat mengganggu fungsi pernafasan, fungsi persarafan, fungsi kardiovaskuler, dan fungsi pengaturan tubuh pada bayi (Masita, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso secara statistik tidak ada perbedaan hubungan pola asuh makan dan status gizi balita dengan nilai Signifikansi 0,899 (Tabel 1).

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh Makan Balita	Status Gizi Normal		p-value
	n	%	
Kurang	2	3,7	0,899
Baik	52	96,3	
Total	54	100	

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pola asuh makan dari orang tua. Jika orang tua kurang memperhatikan gizi seimbang dari makanan yang akan diberikan kepada anaknya, misalkan seperti karbohidrat dan protein yang terkandung dalam makanan, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi status gizi balita. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian makanan bergizi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan gizi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi baik dan anak dapat tumbuh dengan sehat (Noorhasanah, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ariyanti, 2015) bahwa ibu dengan pengasuhan yang baik juga benar dapat dinilai dari perilaku ibu dalam pemberian makanan atau zat gizi harian baik sejak masa bayi atau masa kehamilan.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak ada perbedaan hubungan pola asuh makan dan status gizi balita. Saran bagi Puskesmas Watutau agar dapat membuat program





mengenai peningkatan status gizi sehingga status gizi balita yang baik dapat dipertahankan.

DAFTAR REFERENSI

- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Masita. 2021. Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi Berat Lahir Rendah Pada Bayi Ny "A" Dengan Hipotermi Di Rsud Syekh Yusuf Gowa. Studi kasus. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Nurul C. 2015. Panduan Terlengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. 1st ed. Surakarta.
- Noorhasanah E, Noorhasanah E, Tauhidah I. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak. 4(1); 1-7.
- Pamungkasany P. 2018. Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

